



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PRAKTEK BIDAN NUR HAMIMAH DELI TUA TAHUN 2020

Nur Hamimah¹, Marliani Marliani², Astarina Br Ginting³, Zulkarnain Zulkarnain⁴

¹ Nurhamimah2710@gmail.com, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

² Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

³ Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

⁴ Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Susenas menunjukkan bahwa satu diantara dua bayi usia 0-5 bulan diberi ASI eksklusif. Persentase bayi yang diberi ASI eksklusif relatif lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 57,22% berbanding 54,77%. Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berpikir perlu tambahan susu formula, ketidakmengertian ibu tentang kolostrum, banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah desain cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan di Praktek Bidan Nurhamimah. Jumlah sample yang digunakan sebanyak 38 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Metode analisa data dengan menggunakan chi square test.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan hasil uji chi-square di dapat hasil nilai p value $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Praktek Bidan Nur Hamimah Kecamatan Deli Tua Tahun 2020, hipotesis penelitian terbukti atau dapat di terima. Di harapkan kepada Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik dengan menggunakan variabel-variabel lain.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pekerjaan, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Background : Susenas data shows that one out of two infants aged 0-5 months is exclusively breastfed. The percentage of infants who are exclusively breastfed is relatively higher in rural areas than in urban areas, namely 57.22% compared to 54.77%. The mother's constraints in breastfeeding there are two factors, namely internal factors, lack of mother's knowledge about lactation management and external factors, breast milk has not come out in the first days so mothers think they need additional formula milk, mothers do not understand colostrum, many mothers still think that mother's milk is malnourished. and the quality is not good.

Methods : The research design used was a cross sectional design. The population is all mothers who have babies 7-12 months in the practice of Midwife Nurhamimah. The number of

samples used were 38 people, the sampling technique used was Total Sampling. The instrument used in this study was a questionnaire. Method of data analysis using chi square test.

Results : *The results showed that there was a significant relationship between the mother's level of knowledge and occupation with exclusive breastfeeding with the chi-square test results obtained p value $0.000 < 0.05$.*

Conclusion : *There is a relationship between the level of knowledge and mother's occupation on exclusive breastfeeding in the Midwife Practice of Nur Hamimah, Deli Tua District in 2020, the research hypothesis is proven or can be accepted. It is hoped that further researchers can develop this research better by using other variables.*

Keywords: *Knowledge, Employment, Exclusive Breastfeeding*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. American Academy of Pediatrics (AAP), Academy of Breastfeeding Medicine (ABM) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan hal yang sama tentang pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan (Suradi, 2010).

Pencapaian ASI yang masih jauh dibawah target nasional, merupakan tanda bahwa kesadaran para ibu dalam memberikan ASI masih perlu ditingkatkan. Anggapan bahwa menyusui adalah cara yang kuno serta alasan ibu bekerja, takut kehilangan kecantikan, tidak disayangi oleh suami dan gencarnya promosi perusahaan susu formula di berbagai media massa juga merupakan alasan yang dapat mengubah kesepakatan ibu untuk menyusui bayinya sendiri, serta menghambat terlaksananya proses laktasi (Widjaja, 2012)

Program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas pemerintah, karena manfaatnya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan bayi. PP No. 33 tahun 2012 menjelaskan kewajiban bagi setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Kesejahteraan Anak (KTTKA) tahun 1990 adalah semua keluarga mengetahui pentingnya ASI dan mendukung wanita memberikan ASI saja untuk 4 sampai 6 bulan pertama kehidupan anak. Upaya mendukung pemberian ASI eksklusif di Indonesia, pada tahun 1990 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI, dimana salah satu tujuannya adalah untuk membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif kepada bayi dari lahir sampai berumur 4 bulan. Tahun 2004, keputusan Menkes RI No. 450/Menkes/ SK/VI/ 2004 tentang pemberian ASI eksklusif, pemberiannya ditingkatkan menjadi 6 bulan.

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berpikir perlu tambahan susu formula, ketidakmengertian ibu tentang kolostrum, banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik (Anton, 2008). Selama kehamilan, mayoritas wanita menunjukkan bahwa dirinya berencana untuk mencoba menyusui. Akan tetapi diberbagai area angka keinginan menyusui kini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka memulai menyusui.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) didapatkan data cakupan pemberian ASI pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat, dan Sumatera Utara merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah (Kemenkes RI, 2016).

Data Susenas menunjukkan bahwa satu diantara dua bayi usia 0-5 bulan diberi ASI eksklusif. Persentase bayi yang diberi ASI eksklusif relatif lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 57,22% berbanding 54,77%.

Penelitian yang dilakukan oleh Taradisa, dkk (2016) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p-value* 0,027 (Taradisa, 2016)

Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan social budaya juga mengakibatkan ibu-ibu di perkotaan umumnya bekerja di luar rumah dan semakin lama semakin meningkat yang bekerja diluar rumah. Ibu-ibu golongan ini menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu formula daripada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita di berbagai sector, sehingga semakin banyak ibu harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 6 bulan, setelah masa cuti bersalin habis. Faktor ibu bekerja sering menjadi faktor penting dalam kegagalan menyusui (Fikawati S & Syafiq A., 2009)

Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan mei kepada ibu-ibu yang datang ke Praktek Bidan Nurhamimah dari 4 orang ibu didapatkan 5 orang tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan bekerja dan tidak sempat serta 1 orang mengatakan bahwa jika ia tidak mengetahui bahwa pada 6 bulan pertama bayi hanya diberikan ASI saja tanpa susu formula dan makanan tambahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia 7-12 bulan sebanyak 38 responden. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 38 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *Total* sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Metode analisa data dengan menggunakan *chi square test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan pengetahuan dan penkerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di praktek Bidan Nur Hamimah Tahun 2020.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	F	(%)
Pengetahuan		
Baik	19	50,0
Cukup	14	36,8
Kurang	5	13,1
Pekerjaan		
Bekerja	22	41,9
Tidak Bekerja	16	58,1
Pemberian ASI		
Eksklusif	15	39
Tidak Eksklusif	23	60,5

Dari table diatas didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil berpengetahuan baik sebanyak 19 orang (50%), mayoritas bekerja sebanyak 22 orang (41,9%) dan tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 23 orang (60,5%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

No		ASI Eksklusif				<i>P-Value</i>
	Pengetahuan	Eksklusif		Tidak		
		F	%	F	%	
1	Baik	11	57,9	8	42,1	0,034
2	Cukup	9	64,3	5	35,7	
3	Kurang	2	40	3	60	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariate hubungan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil p value < dari 0.05 ($p=0,001$). $p=0,034$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

No	ASI Eksklusif				P-Value	
	pekerjaan	Eksklusif		Tidak		
		F	%	F		%
1	Bekerja	5	22,7	17	77,3	0,018
2	Tidak bekerja	10	62,5	6	37,5	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2 menunjukan Hasil uji bivariate hubungan pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif didapatkan p value < dari 0.05 ($p=0,001$). $p=0,018$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui dari 38 responden mayoritas responden berpengetahuan baik 19 responden (50,0%) dan minoritas berpengetahuan kurang 5 responden (13,1%), mayoritas bekerja sebanyak 22 responden (41,9%), mayoritas memberikan tidak ASI Eksklusif sebanyak 23 responden (60,5%).

Hasil Analisis bivariate hubungan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil p value < dari 0.05 ($p = 0,001$). $p = 0,034$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariate hubungan pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif didapatkan p value < dari 0.05 ($p = 0,001$). $p = 0,018$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmojo, 2010)

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan yang tinggi serta pengalaman yang dimiliki individu akan mendorong seseorang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik

Aktivitas bekerja di luar rumah inilah yang menjadi faktor penentu rendahnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan. Pada ibu bekerja pemberian ASI Eksklusif sering kali mengalami hambatan karena jam kerja yang sangat terbatas dan kesibukan dalam melaksanakan pekerjaan serta lingkungan kerja ibu yang tidak mendukung apabila ibu memberikan ASI Eksklusif nantinya akan mengganggu produktifitas dalam bekerja (Wulandari, 2012)

Pengetahuan responden ini tentunya tidak terlepas dari jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Sebagaimana dinyatakan oleh (Notoadmojo, 2010), pendidikan formal merupakan pendidikan terencana, terorganisir. Melalui proses ini seseorang memperoleh pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai yang menghantarkan untuk kearah kedewasaan dalam bertindak. Selain itu dari pengalaman bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, berdasarkan pekerjaan responden yang berpengetahuan kurang didominasi Ibu dengan pekerjaan sebagai tani yakni 8 responden. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Ratna Wati (2009), dimana orang yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain karena orang yang kurang berinteraksi kurang mendapatkan informasi ataupun saling bertukar informasi (Dewi, 2013)

Dari hasil penelitian ini kita bisa melihat bahwa tidak selamanya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo tentang tingkat pengetahuan dimana tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari 6 domain yaitu Tahu, Pahami, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi. Dari hasil penelitian ini kita bisa melihat bahwa tingkat pengetahuan Ibu-ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif berada pada tingkat tahu dan paham saja. Dimana Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah pelajari sebelumnya.

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Jadi, Ibu-ibu Menyusui di Dusun Plalar Kulon tahu dan paham tentang ASI eksklusif tetapi untuk mengaplikasikannya tidak dilakukan. Pemberian ASI tidak eksklusif ini juga mungkin disebabkan oleh faktor internal dalam diri Ibu dimana ketika menyusui Ibu tidak menjaga gizi makanan Ibu, Ibu dalam keadaan stress, atau juga menggunakan alat kontrasepsi pil yang dapat mempengaruhi produksi ASI yang menyebabkan ASI yang dikeluarkan tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi sehingga Ibu harus memberikan makanan tambahan selain ASI.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji bivariate dengan uji *Chi-Square* didapatkan kesimpulan $P \text{ value} < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima ada hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Praktek Bidan Nur Hamimah Deli Tua Tahun 2020. Diharapkan bagi fasilitas kesehatan lebih memberikan informasi atau penyuluhan kepada pasangan suami istri yang akan memiliki seorang anak bahwa ASI eksklusif sangat penting bagi bayi untuk mendukung tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, B. (2008). ASI-Panduan Praktis Ibu Menyusui. Banyu Media.
- Dewi, sri. (2013). Perbedaan Perkembangan motorik halus antara anak yang sekolah di TK Fullday dan TK reguler Di Surakarta.
- Fikawati S, & Syafiq A. (2009). Praktik Pemberian ASI Eksklusif, Penyebab-penyebab Keberhasilan dan Kegagalannya. Jurnal Kesmas Nasional.
- Kemenkes RI. (2016). profil Kesehatan Indonesia. In Kesehatan (Vol. 70, Issue 8). <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Notoadmojo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Suradi, R. H. (2010). Indonesia Menyusui. IDAI.
- Taraddisa, N. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kota Bandar lampung. Keperawatan, 13.
- Widjaja, K. (2012). Kesehatan Anak: Mengatsi Diare dan Keracunan Pada Balita. Kawan Pustaka.
- Wulandari, D. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012.